

Penguatan Literasi Keagamaan Anak melalui Gema Anak Sholeh di Desa Bonto-Bontoa

Muh. Ibrahim¹, Nur Aisyah Irsan^{2*}, Alifah Nabilah Syimah³, Nur Ainun Basri⁴, Yasrawati Putri⁵, Ashabul Kahfi⁶, Sandi⁷, Jihan Yasirah Jan Zakaria⁸, Dian Zahra Olivia⁹, Windy¹⁰, Awaliah Musgamy¹¹, Widya Pusvita Nur¹²

¹ Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

² Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³ Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁴ Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁵ Program Studi Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁶ Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁷ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁸ Program Studi Bahasa & Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹⁰ Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹¹ Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹² Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Korespondensi: nuraisyahirsan25@gmail.com

ABSTRAK

Gema Anak Sholeh dilaksanakan sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk menyediakan ruang pembinaan, apresiasi, dan pengalaman tampil bagi anak-anak di Desa Bonto-Bontoa, Kecamatan Toppobulu, Kabupaten Bantaeng. Kegiatan dilatarbelakangi kebutuhan akan aktivitas keagamaan yang interaktif dan partisipatif sebagai pelengkap pembelajaran rutin di TKA/TPA dan sekolah dasar. Program ditujukan kepada anak usia 7–12 tahun dan dilaksanakan melalui koordinasi dan persiapan, pendataan peserta, perlombaan keagamaan, penilaian oleh juri, pengumuman hasil, pemberian penghargaan, serta penutupan dan dokumentasi. Kegiatan berlangsung pada 12 September 2026 di Masjid Nurul Fallah dengan melibatkan 26 peserta, 9 mahasiswa sebagai panitia, 3 juri, dan 8 pendamping atau pendukung peserta. Kategori kegiatan meliputi tadarus Al-Qur'an, hifdzil Qur'an, adzan, serta praktik sholat dan wudhu. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan terlaksana sesuai rangkaian yang direncanakan dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menampilkan kemampuan keagamaan, berinteraksi dengan peserta dari lingkungan berbeda, serta memperoleh apresiasi atas partisipasi dan hasil lomba. Respons peserta dan masyarakat dilaporkan positif. Temuan tersebut bersifat deskriptif berdasarkan observasi, dokumentasi, respons, dan hasil penilaian juri; karena tidak tersedia pengukuran sebelum dan sesudah, kegiatan belum dapat menunjukkan besaran peningkatan literasi keagamaan secara kuantitatif. Program berpotensi dikembangkan sebagai kegiatan pembinaan anak secara berkala melalui kolaborasi antarpihak.

Kata Kunci: gema anak sholeh; literasi keagamaan; TKA/TPA; anak; pengabdian masyarakat

1. PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan bagi anak tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga memerlukan ruang belajar yang menarik, partisipatif, dan memberi kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan kemampuan yang telah dipelajari. Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an/Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKA/TPA) merupakan salah satu ruang pendidikan nonformal yang berperan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan variasi aktivitas, pendampingan, dan keterlibatan anak secara langsung dapat membantu menjaga minat serta partisipasi mereka dalam pembelajaran keagamaan (Inten & Agustina, 2022; Nasaruddin dkk., 2024).

Sejumlah kegiatan pengabdian juga menunjukkan bahwa pendekatan yang interaktif dan kontekstual dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran Al-Qur'an. Hasrianti dkk. (2025) melaporkan penggunaan model pembelajaran interaktif untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar Al-Qur'an pada TKA/TPA.

Agustin dkk. (2025) menunjukkan bahwa pendampingan dengan kegiatan yang terstruktur dan praktik langsung dapat mendukung pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak. Sementara itu, Wahyudi dan Febrianti (2023) menunjukkan bahwa program literasi Al-Qur'an yang dipadukan dengan pendidikan karakter dapat menjadi bentuk pemberdayaan anak berbasis masyarakat. Temuan tersebut menguatkan pentingnya kegiatan keagamaan yang tidak hanya bersifat penyampaian materi, tetapi juga memberi pengalaman langsung kepada anak.

Kompetisi keagamaan merupakan salah satu bentuk kegiatan partisipatif yang dapat melengkapi pembelajaran rutin. Hayeeyusoh dkk. (2025) melaporkan bahwa kegiatan kompetisi antartaman pendidikan Al-Qur'an dapat menjadi ruang bagi anak untuk belajar secara partisipatif, berinteraksi, dan mengembangkan komunikasi dalam konteks pendidikan keagamaan. Kegiatan pembinaan yang dilakukan secara rutin dan melibatkan masyarakat juga berpotensi memperkuat keberlanjutan pendidikan Al-Qur'an di tingkat lokal (Abidin dkk., 2026). Dengan demikian, perlombaan tidak diposisikan sebagai pengganti pembelajaran TKA/TPA atau sekolah, melainkan sebagai ruang tambahan untuk menampilkan kemampuan, berinteraksi, dan memperoleh apresiasi.

Gema Anak Sholeh dilaksanakan di Desa Bonto-Bontoa, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, sebagai kegiatan pengabdian pada bidang pendidikan dan keagamaan. Kegiatan diarahkan kepada anak-anak TKA/TPA dan siswa sekolah dasar usia 7–12 tahun. Berdasarkan naskah sumber, kegiatan melibatkan pemerintah desa, TKA/TPA, sekolah dasar, mahasiswa, juri, pendamping peserta, dan masyarakat. Program menggabungkan perlombaan keagamaan dengan proses penilaian dan pemberian penghargaan sehingga anak tidak hanya menjadi penerima kegiatan, tetapi juga tampil sebagai pelaku kegiatan.

Dalam konteks tersebut, relevansi kegiatan terletak pada penggabungan ruang apresiasi kemampuan keagamaan, pengalaman tampil, dan interaksi sosial dalam satu kegiatan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Kegiatan ini juga melengkapi pembelajaran rutin dengan pengalaman praktik dan partisipasi bersama. Tujuan kegiatan adalah menyediakan ruang bagi anak untuk menampilkan kemampuan keagamaan, memperoleh pengalaman tampil di hadapan orang lain, memperluas interaksi sosial, serta memperkuat hubungan antara anak, lembaga pendidikan keagamaan, sekolah, pemuda, pemerintah desa, dan masyarakat. Manfaat yang diharapkan adalah tersedianya ruang apresiasi dan pengalaman partisipatif yang dapat mendukung pembinaan keagamaan anak.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Masjid Nurul Fallah, Desa Bonto-Bontoa, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, pada Sabtu, 12 September 2026.

2.2. Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan

Sasaran langsung kegiatan adalah anak-anak TKA/TPA dan siswa sekolah dasar usia 7–12 tahun. Sebanyak 26 anak mengikuti kegiatan. Pelaksanaan didukung oleh 9 mahasiswa sebagai panitia, 3 juri, dan 8 pendamping atau pendukung peserta. Pemerintah desa, TKA/TPA, sekolah dasar, dan masyarakat turut dilibatkan sebagai unsur pendukung. Peserta ditentukan melalui proses pendataan dan pendaftaran sebagaimana alur pelaksanaan kegiatan yang dilaporkan dalam naskah sumber.

2.3. Metode Pengabdian

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui kegiatan perlombaan keagamaan. Tahapan kegiatan meliputi (1) koordinasi dan persiapan dengan pihak terkait; (2) pendataan dan pendaftaran peserta; (3) pelaksanaan perlombaan sesuai kategori; (4) penilaian oleh dewan juri; (5) pengumuman hasil; (6) pemberian penghargaan; serta (7) penutupan dan dokumentasi. Pendekatan tersebut menempatkan anak sebagai peserta aktif yang memperoleh kesempatan untuk menampilkan kemampuan keagamaan dan berinteraksi dengan peserta lain.

Kategori perlombaan meliputi tadarus Al-Qur'an, hifdzil Qur'an, adzan, serta praktik sholat dan wudhu. Penilaian dilakukan oleh 3 juri dan menjadi dasar pengumuman hasil serta pemberian penghargaan kepada peserta yang memperoleh juara. Pembagian peran antara panitia, juri, pendamping, peserta, dan unsur masyarakat digunakan untuk mendukung keterlaksanaan rangkaian kegiatan dari persiapan hingga penutupan.

2.4. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ditinjau dari keterlaksanaan seluruh rangkaian program, keterlibatan peserta dan pihak pendukung, terlaksananya perlombaan dan proses penilaian, terselenggaranya pengumuman serta

pemberian penghargaan, dan adanya partisipasi serta respons peserta selama kegiatan. Indikator tersebut dipilih sesuai dengan karakter kegiatan yang berfokus pada ruang apresiasi dan pengalaman partisipatif, bukan pada pengukuran kuantitatif perubahan kemampuan.

2.5. Metode Evaluasi

Data kegiatan dihimpun melalui observasi pelaksanaan, dokumentasi, respons peserta dan masyarakat sebagaimana dilaporkan dalam naskah, hasil penilaian juri, serta pengamatan terhadap partisipasi dan keberanian peserta. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan tujuan program, proses pelaksanaan, keterlibatan peserta, perubahan yang teramati, dan respons terhadap kegiatan. Karena naskah sumber tidak memuat instrumen atau data pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, evaluasi tidak digunakan untuk menyatakan besaran peningkatan literasi keagamaan atau kepercayaan diri secara kuantitatif. Batasan ini dipertahankan agar interpretasi hasil sesuai dengan bukti yang tersedia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi dan Kebutuhan Sasaran

Program Gema Anak Sholeh diarahkan pada kebutuhan untuk menyediakan kegiatan keagamaan yang lebih interaktif, memberi ruang tampil, dan mempertemukan anak dari TKA/TPA serta sekolah dasar. Sasaran langsung berjumlah 26 anak usia 7–12 tahun. Naskah kegiatan tidak menyediakan data kuantitatif mengenai kemampuan awal literasi keagamaan atau tingkat kepercayaan diri peserta sebelum kegiatan. Oleh karena itu, kebutuhan sasaran dalam artikel ini dipahami berdasarkan tujuan program dan karakter kegiatan, sedangkan perubahan kemampuan tidak dinyatakan sebagai peningkatan terukur.

Kebutuhan akan kegiatan yang melibatkan anak secara aktif sejalan dengan hasil pengabdian sebelumnya. Hasrianti dkk. (2025) menunjukkan relevansi pembelajaran interaktif dalam menjaga minat dan motivasi belajar Al-Qur'an, sedangkan Inten dan Agustina (2022) menekankan pentingnya variasi aktivitas yang menyenangkan dalam kegiatan literasi Al-Qur'an anak. Pendampingan pada TKA/TPA juga dapat dilakukan melalui praktik langsung dan kegiatan yang terstruktur (Agustin dkk., 2025). Dalam konteks Gema Anak Sholeh, prinsip tersebut diterapkan bukan dalam bentuk kelas pembelajaran rutin, tetapi melalui festival perlombaan yang memberi kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan kemampuan yang telah dipelajari.

3.2. Pelaksanaan Program Gema Anak Sholeh

Kegiatan dilaksanakan melalui rangkaian yang dimulai dari koordinasi dan persiapan, pendataan peserta, perlombaan, penilaian, pengumuman hasil, pemberian penghargaan, serta penutupan dan dokumentasi. Tahapan tersebut membuat pelaksanaan memiliki alur yang jelas dari persiapan sampai penutupan. Pada tahap persiapan, pihak-pihak yang terlibat menjalankan peran masing-masing dalam mendukung kegiatan. Selanjutnya, peserta dari TKA/TPA dan sekolah dasar didata dan didaftarkan sebelum mengikuti kategori perlombaan yang tersedia.

Pada tahap perlombaan, peserta memperoleh kesempatan menampilkan kemampuan melalui tadarus Al-Qur'an, hifdzil Qur'an, adzan, serta praktik sholat dan wudhu. Setelah penampilan peserta, dewan juri melakukan penilaian dan hasilnya digunakan sebagai dasar pengumuman juara serta pemberian penghargaan. Kegiatan kemudian ditutup dan didokumentasikan. Pola pelaksanaan ini sejalan dengan kegiatan kompetisi antartaman pendidikan Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif sebagai ruang belajar serta interaksi sosial (Hayeeyusoh dkk., 2025).

Kehadiran 26 peserta menunjukkan keterlibatan sasaran langsung. Selain peserta, terdapat 9 mahasiswa yang bertugas sebagai panitia, 3 juri yang melakukan penilaian, dan 8 pendamping atau pendukung peserta. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan tidak hanya bergantung pada perlombaan sebagai kegiatan inti, tetapi juga memerlukan dukungan organisatoris dan pendampingan agar peserta dapat mengikuti seluruh rangkaian secara tertib.

Tabel 1. Keterlibatan dan output langsung kegiatan Gema Anak Sholeh

No.	Indikator	Hasil/Keterangan
1	Peserta	26 anak; berasal dari TKA/TPA dan sekolah dasar.
2	Panitia	9 mahasiswa; mendukung koordinasi dan pelaksanaan.
3	Juri	3 orang; melakukan penilaian lomba.
4	Pendamping/pendukung	8 orang; mendampingi dan mendukung peserta.
5	Output langsung	Terlaksananya lomba keagamaan, disertai hasil penilaian dan penghargaan.

3.3. Output dan Dampak Awal

Output langsung yang terdokumentasi adalah terlaksananya lomba keagamaan, adanya proses penilaian oleh juri, pengumuman hasil, dan pemberian penghargaan kepada peserta yang memperoleh juara. Tabel 1 merangkum keterlibatan peserta dan unsur pendukung serta keluaran langsung kegiatan.

Selain output tersebut, perubahan yang teramati selama kegiatan berupa tersedianya ruang bagi anak untuk menunjukkan kemampuan keagamaan, tampil di hadapan orang lain, dan berinteraksi dengan peserta dari lingkungan TKA/TPA dan sekolah dasar. Peserta juga dilaporkan memberikan respons positif terhadap kegiatan. Temuan ini bersifat deskriptif dan menunjukkan pengalaman yang muncul selama pelaksanaan, bukan bukti peningkatan kemampuan yang diukur secara kuantitatif. Pendekatan serupa pada pengabdian berbasis pendampingan keagamaan anak juga menempatkan perubahan yang teramati selama proses sebagai temuan yang perlu dibedakan dari bukti efektivitas kausal ketika instrumen penilaian terstandar tidak tersedia (Hasanah dkk., 2026).



(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Gambar 1. Kompilasi kegiatan Gema Anak Sholeh

3.4. Keterkaitan Hasil dengan Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan adalah menyediakan ruang bagi anak untuk menampilkan kemampuan keagamaan, memperoleh pengalaman tampil, memperluas interaksi sosial, dan memperkuat hubungan antarpihak yang terlibat dalam pembinaan anak. Berdasarkan pelaksanaan yang dilaporkan, tujuan penyediaan ruang tampil dan apresiasi diwujudkan melalui perlombaan, penilaian, pengumuman hasil, dan pemberian penghargaan. Keterlibatan 26 peserta dari TKA/TPA dan sekolah dasar menunjukkan bahwa kegiatan menjangkau sasaran langsung yang telah ditetapkan.

Pengalaman tampil dan interaksi sosial menjadi bagian yang tampak dari proses kegiatan. Peserta memperoleh kesempatan untuk menunjukkan kemampuan melalui empat kategori lomba dan menerima penghargaan berdasarkan hasil penilaian juri. Dengan demikian, kegiatan memberikan bentuk apresiasi terhadap kemampuan dan partisipasi anak. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menempatkan kegiatan kompetitif sebagai salah satu ruang partisipatif dalam pendidikan keagamaan anak, khususnya ketika kegiatan dirancang untuk mendorong keterlibatan dan interaksi (Hayeeyusoh dkk., 2025).

Namun, hubungan antara kegiatan dan peningkatan literasi keagamaan atau kepercayaan diri harus ditafsirkan secara hati-hati. Artikel ini tidak memiliki pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga tidak tersedia dasar untuk menghitung persentase peningkatan, skor perubahan, atau efektivitas program secara kuantitatif. Batas interpretasi tersebut merupakan bagian penting dari hasil evaluasi dan menjaga kesesuaian antara klaim dengan data yang tersedia.

3.5. Faktor Pendukung, Kendala, dan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan dilaporkan berjalan lancar tanpa kendala berarti. Faktor pendukung berasal dari keterlibatan pemerintah desa, TKA/TPA, sekolah dasar, juri, panitia mahasiswa, pendamping, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut membantu pembagian peran selama persiapan, perlombaan, penilaian, hingga penutupan. Kegiatan pengabdian pada pendidikan Al-Qur'an di tingkat masyarakat juga menunjukkan pentingnya keterlibatan lembaga lokal dan pendamping dalam menjaga kesinambungan pembinaan (Nasaruddin dkk., 2024; Abidin dkk., 2026).

Pembelajaran utama dari pelaksanaan adalah pentingnya koordinasi dan pembagian peran dalam kegiatan yang melibatkan anak dan berbagai unsur masyarakat. Perlombaan dapat berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran rutin karena memberi kesempatan kepada anak untuk tampil, mempraktikkan kemampuan, dan berinteraksi dalam suasana kegiatan bersama. Namun, keberhasilan proses tidak dapat disamakan dengan peningkatan kemampuan yang terukur. Untuk kegiatan berikutnya, evaluasi yang lebih terstruktur dapat dipertimbangkan agar perubahan kemampuan peserta dapat didokumentasikan dengan lebih kuat, tanpa mengubah karakter kegiatan sebagai ruang apresiasi.

3.6. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program diarahkan pada kemungkinan pelaksanaan kegiatan serupa secara berkala dengan mempertahankan kolaborasi antarpihak yang telah terlibat. Pihak yang disebutkan dalam naskah sebagai unsur yang berpotensi melanjutkan kegiatan adalah Pemerintah Desa Bonto-Bontoa, pemuda, TKA/TPA, sekolah, dan masyarakat. Pernyataan tersebut merupakan potensi pengembangan program, bukan laporan bahwa kegiatan telah dilaksanakan kembali setelah 12 September 2026.

Keberlanjutan dapat mempertahankan fungsi kegiatan sebagai pelengkap pembelajaran rutin. Pembinaan Al-Qur'an tetap berlangsung melalui TKA/TPA dan sekolah, sedangkan festival atau perlombaan dapat digunakan secara berkala sebagai ruang apresiasi dan interaksi. Pengalaman kegiatan pengabdian pada TPA menunjukkan bahwa konsistensi kegiatan dan keterlibatan masyarakat merupakan unsur penting dalam penguatan pendidikan keagamaan anak (Abidin dkk., 2026). Oleh karena itu, apabila kegiatan dikembangkan kembali, koordinasi antarpihak dan evaluasi yang lebih terstruktur perlu dipertahankan sebagai bagian dari desain program.

Tabel 2. Tahapan pelaksanaan dan keluaran kegiatan

Tahap	Kegiatan	Keluaran yang dilaporkan
1	Koordinasi dan persiapan	Persiapan kegiatan dengan pihak terkait.
2	Pendataan dan pendaftaran	Peserta TKA/TPA dan siswa sekolah dasar terdata dan mengikuti kegiatan.
3	Perlombaan keagamaan	Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an, hifdzil Qur'an, adzan, serta praktik sholat dan wudhu.
4	Penilaian	Penilaian dilakukan oleh dewan juri.
5	Pengumuman dan penghargaan	Hasil diumumkan dan peserta yang memperoleh juara menerima penghargaan.
6	Penutupan dan dokumentasi	Kegiatan ditutup dan didokumentasikan.

(Sumber: Capaian langsung program oleh tim)

3.7. Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil kegiatan lebih kuat untuk menunjukkan keterlaksanaan program, partisipasi sasaran, pengalaman tampil, interaksi sosial, dan respons positif daripada menunjukkan perubahan kemampuan yang terukur. Posisi ini sejalan dengan penelitian dan pengabdian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan anak dapat didukung melalui aktivitas interaktif, pendampingan, dan pengalaman langsung (Hasrianti dkk., 2025; Agustin dkk., 2025). Gema Anak Sholeh menerapkan prinsip tersebut dalam format festival yang mempertemukan peserta dari lingkungan pendidikan keagamaan dan sekolah dasar.

Dari sisi bentuk kegiatan, kompetisi menyediakan stimulus partisipasi yang berbeda dari pembelajaran rutin. Anak tampil berdasarkan kategori kemampuan yang dimiliki, menerima penilaian, dan memperoleh penghargaan. Hayeeyusoh dkk. (2025) menunjukkan bahwa kompetisi antartaman pendidikan Al-

Qur'an dapat digunakan untuk memperkuat partisipasi, interaksi, dan pengalaman belajar anak. Sementara itu, Wahyudi dan Febrianti (2023) menunjukkan bahwa program literasi Al-Qur'an berbasis masyarakat dapat dipadukan dengan kegiatan yang menarik dan mendukung pendidikan karakter. Temuan tersebut memberi konteks bahwa kegiatan Gema Anak Sholeh relevan sebagai kegiatan pendukung, meskipun hasil artikel ini tetap dibatasi pada bukti yang tersedia.

Dari sisi evaluasi, keterbatasan utama adalah tidak adanya data kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan. Karena itu, hasil penilaian juri tidak digunakan sebagai ukuran peningkatan kemampuan, melainkan sebagai bagian dari mekanisme perlombaan dan dasar pemberian penghargaan. Respons peserta dan masyarakat juga dipaparkan secara kualitatif karena bentuk, jumlah responden, dan instrumen pengukurannya tidak dijelaskan secara rinci dalam naskah sumber. Pendekatan yang berhati-hati ini penting agar artikel tidak mengubah pengalaman kegiatan menjadi klaim efektivitas yang belum didukung data.

Implikasi praktis kegiatan adalah bahwa festival keagamaan dapat menjadi ruang tambahan yang sederhana untuk menghubungkan pembelajaran TKA/TPA, sekolah, mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat. Model tersebut tidak membutuhkan perubahan terhadap pembelajaran rutin, tetapi menambahkan ruang bagi anak untuk mempraktikkan kemampuan dan berinteraksi. Jika kegiatan dilanjutkan, penyelenggara dapat mempertahankan tahapan koordinasi, pendataan, perlombaan, penilaian, penghargaan, dan dokumentasi, serta memperjelas instrumen evaluasi agar hasil program berikutnya dapat didokumentasikan secara lebih terukur.

3.8. Implikasi Pelaksanaan

Pelaksanaan Gema Anak Sholeh memberikan implikasi praktis bahwa kegiatan pengabdian pada pendidikan keagamaan anak dapat dirancang dengan alur yang relatif sederhana, tetapi tetap membutuhkan pembagian peran yang jelas. Koordinasi, pendataan peserta, pelaksanaan lomba, penilaian, penghargaan, dan dokumentasi membentuk satu rangkaian yang memungkinkan peserta, panitia, juri, pendamping, dan masyarakat menjalankan fungsi masing-masing. Struktur tersebut relevan untuk kegiatan komunitas karena tidak menggantikan pembelajaran rutin, tetapi menambahkan pengalaman belajar dan apresiasi yang bersifat partisipatif.

Bagi peserta, kategori tadarus Al-Qur'an, hifdzil Qur'an, adzan, serta praktik sholat dan wudhu memberikan ruang untuk menampilkan kemampuan yang telah diperoleh melalui pembelajaran sebelumnya. Kesempatan tampil juga menjadi pengalaman sosial yang berbeda dari kegiatan belajar yang berlangsung di ruang kelas atau TKA/TPA. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menempatkan aktivitas keagamaan yang menarik, interaktif, dan berbasis pengalaman sebagai pelengkap proses pembelajaran anak (Inten & Agustina, 2022; Hasrianti dkk., 2025).

Bagi penyelenggara, keterlibatan 9 mahasiswa sebagai panitia, 3 juri, dan 8 pendamping menunjukkan bahwa kegiatan membutuhkan dukungan organisatoris selain kegiatan inti. Pembagian tersebut membantu menjaga alur kegiatan dan pendampingan peserta. Pada saat yang sama, keterlibatan pemerintah desa, lembaga pendidikan keagamaan, sekolah, dan masyarakat membuka ruang kolaborasi yang dapat dipertahankan apabila kegiatan serupa dikembangkan. Pengalaman pengabdian berbasis TPA menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan dan keterlibatan masyarakat penting bagi kesinambungan pembinaan keagamaan anak (Nasaruddin dkk., 2024; Abidin dkk., 2026).

Dari sisi evaluasi, implikasi terpenting adalah perlunya membedakan antara keberhasilan pelaksanaan dan perubahan kemampuan peserta. Pada kegiatan ini, bukti yang tersedia cukup untuk menggambarkan keterlaksanaan program, partisipasi, pengalaman tampil, interaksi, dan respons positif, tetapi belum cukup untuk mengukur perubahan kemampuan secara kuantitatif. Jika kegiatan dilaksanakan kembali, penggunaan instrumen sebelum dan sesudah yang sederhana dan sesuai usia dapat membantu mendokumentasikan perubahan secara lebih sistematis. Pendekatan evaluasi yang lebih terstruktur juga akan memperkuat dasar pengambilan keputusan mengenai pengembangan program, sebagaimana praktik evaluasi pada pengabdian literasi keagamaan anak yang menekankan pentingnya interpretasi sesuai keterbatasan instrumen (Hasanah dkk., 2026).

4. KESIMPULAN

Program Gema Anak Sholeh di Desa Bonto-Bontoa telah dilaksanakan sebagai kegiatan pengabdian pada bidang pendidikan dan keagamaan dengan melibatkan 26 anak TKA/TPA dan siswa sekolah dasar usia 7–12 tahun, 9 mahasiswa sebagai panitia, 3 juri, dan 8 pendamping atau pendukung peserta. Kegiatan berlangsung melalui tahapan koordinasi dan persiapan, pendataan, perlombaan tadarus Al-Qur'an, hifdzil Qur'an, adzan, serta praktik sholat dan wudhu, dilanjutkan dengan penilaian, pengumuman, penghargaan, penutupan, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil pelaksanaan, kegiatan telah menyediakan ruang bagi anak untuk menampilkan kemampuan keagamaan, memperoleh pengalaman tampil, berinteraksi dengan peserta dari lingkungan yang berbeda, dan menerima apresiasi atas partisipasi serta hasil lomba. Respons peserta dan masyarakat dilaporkan positif. Temuan tersebut bersifat deskriptif berdasarkan observasi, dokumentasi, respons, dan hasil penilaian juri, sehingga belum dapat digunakan untuk menyatakan besaran peningkatan literasi keagamaan atau kepercayaan diri secara kuantitatif.

Program berpotensi dikembangkan sebagai kegiatan pembinaan anak secara berkala melalui kolaborasi Pemerintah Desa Bonto-Bontoa, pemuda, TKA/TPA, sekolah, dan masyarakat. Untuk pelaksanaan berikutnya, penguatan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan dapat dipertimbangkan agar perubahan kemampuan peserta dapat didokumentasikan secara lebih terukur, tanpa mengurangi fungsi kegiatan sebagai ruang apresiasi dan partisipasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Zulfa, M. I., & Khasanah, U. (2026). Building a Qur'anic generation: Community service through teaching and guidance of children at Al-Ikhlas Day School in Kebondowo Village. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 4(1), 8–14. <https://doi.org/10.55080/jim.v4i1.1499>
- Agustin, M. W., Safitri, S. A., Surawan, & Nirwanto, R. (2025). Pendampingan kegiatan pengenalan makhorijul huruf dengan metode Iqro di TKA/TPA Nurul Ihsan Palangkaraya. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 610–620. <https://doi.org/10.56799/joongki.v4i3.8475>
- Hasanah, U., Muliadi, I., Amalia, N., Indah, P., Muttawaliza, M., & Salabi, A. S. (2026). Penguatan literasi keagamaan anak melalui pendampingan pengajian di Desa Meunasah Teungoh Aceh Utara. *Ibrah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 19–34. <https://doi.org/10.47766/ibrah.v5i1.7099>
- Hasrianti, A., Suharti, & Mardiana. (2025). Peran model pembelajaran interaktif untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar Al-Qur'an TKA/TPA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 4(4), 1364–1372. <https://doi.org/10.51574/patikala.v4i4.3239>
- Hayeeyusoh, A., Hamid, A., Febyola, C., Hardi, L. H., Rahmi, M. A., Al-Halim, M., Firras, M., Junaldi, M., Fitri, N. R., Hasna, R., Rianti, R., Azzahra, S. F., Nurazizah, Z. D., & Romli, R. C. (2025). Strengthening Islamic religious literacy and children's communication skills through inter-Qur'anic education center competition activities. *Mangabdi: Journal of Community Engagement in Religion, Social, and Humanities*, 2(2), 121–133. <https://doi.org/10.31958/mangabdi.v2i2.16031>
- Inten, D. N., & Agustina, S. (2022). Qur'an literacy activities for children and parents during children's study at home. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 13–26. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2022.81-02>
- Nasaruddin, N., Ilham, I., Nurdiniawati, & Alimudin, A. (2024). Pendampingan dan peran TPQ untuk meningkatkan baca Al-Qur'an di Dusun Soro Bali Desa Karampi. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 29–41. <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i1.2522>
- Wahyudi, A., & Febrianti, A. H. (2023). Empowering children in the local village with Al-Quran literacy and character education. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 23(2), 331–350. <https://doi.org/10.21580/dms.2023.232.16133>